

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan berkaitan bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan/konseling. Dalam kamus lengkap psikologi kata *guidance* yang artinya bimbingan adalah prosedur yang digunakan dalam memberikan bantuan pada seorang individu untuk menemukan kepuasan maksimum dalam karier pendidikan dan kejuruan mereka.<sup>1</sup>

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dengan berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan yaitu : Pelayanan bimbingan dan konseling pola 17 plus yang terdiri dari enam bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga dan keberagamaan. Sembilan jenis layanan yaitu orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi dan mediasi. Enam kegiatan pendukung yaitu instrumentasi

---

<sup>1</sup> Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)., hal.4

bimbingan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan pustaka.<sup>2</sup>

Dari beberapa fungsi tersebut, sebenarnya fungsi yang paling sentral dalam tindakan bimbingan dan konseling berada pada fungsi kuratif (menyembuhkan) atau pengentasan, maksud dari fungsi ini adalah sebagai alternatif usaha bantuan yang diberikan pada klien selama atau setelah klien mengalami persoalan serius pada dirinya sehingga menghambat aktivitasnya, dengan maksud utama agar klien yang bersangkutan terbebaskan dari kesulitannya. Dalam rangka bantuan yang kita berikan secara sistematis kepada klien digunakan beberapa langkah serta tehnik agar klien mampu untuk memecahkan segala problem yang dihadapi, yang bersifat pribadi yang mengganggu perasaan, frustrasi supaya mampu untuk menghadapi menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan kemampuannya.<sup>3</sup>

Salah satu tehnik dalam tindakan konseling adalah menggunakan terapi gestalt atau konseling gestalt. Terapi gestalt pertama kali dikembangkan oleh Frederick Pearls (1893-1970) pencetus utama dan selaku pengembang teori gestalt. Pearls lahir di Berlin dari keluarga Yahudi kelas menengah. Ia adalah sosok yang selalu merasa bahwa dirinya adalah pembawa sumber masalah bagi orang tuannya, dirinya pernah gagal dua kali pada

---

<sup>2</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)., hal. 217.

<sup>3</sup> Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) cet ke-7 hal.117

tingkat tujuh sampai Ia terbuang dari sekolahnya. Setelah itu, Ia tak menyerah tetap berusaha menyelesaikan sekolahnya sampai Pearls mendapat gelar MD dengan spesialisasi sebagai psikiater pada tahun 1916. Dari inilah, Ia memulai bergabung dengan tentara Jerman sebagai tenaga medis pada Perang Dunia I. Setelah perang, Pearls bekerja bersama Kurt Goldstein pada Institut Goldstein untuk masalah kerusakan otak tentara di Frankfurt. Dari sinilah, dirinya melihat pentingnya manusia dipandang dari satu keseluruhan bukan dari sejumlah fungsi bagian-bagian saja, kemudian dengan perjalanannya yang panjang maka dirinya mulai menerapkan terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka mengharap kematangan.

Asumsi dasar terapi Gestalt adalah individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama terapi Gestalt adalah membantu klien agar mengalami sepenuhnya keberadaan disini dan sekarang menyadarkannya atas tindakan mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang. Asumsi dasar terapi Gestalt meyakini bahwa individu memiliki kapasitas untuk “mengatur diri” dalam lingkungannya ketika menyadari apa yang terjadi dalam lingkungannya. E Polster dan Polster (1973) mengembangkan tesis bahwa “kekuatan adalah keadaan yang ada saat ini” banyak orang yang menghabiskan energinya

untuk mengisi kesalahan masa lalunya, untuk membantu klien menjalin hubungan dengan keadaan saat sekarang, pelaksanaan terapi gestalt terfokus pada beberapa pertanyaan “Apa” dan “Bagaimana”.<sup>4</sup>

Selain itu, gestalt juga menekankan pada pentingnya tanggung jawab diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eleanor O’Leary dalam *Konseling dan Psikoterapinya* Stephen Palmer bahwa:

“Bertanggung jawab pada diri sendiri adalah inti terapi gestalt. Klien dibantu untuk berpindah dari posisi ketergantungan pada orang lain, termasuk pada terapis, ke keadaan yang bisa mendukung diri sendiri. Klien didorong untuk melakukan banyak hal secara mandiri. Awalnya klien melihat perasaan, emosi, dan masalahnya sebagai sesuatu di luar dirinya; digunakan frasa-frasa seperti „ia membuat aku merasa sangat bodoh“. Klien tidak bertanggung jawab atas dirinya, dan dalam pandangannya tak ada yang bisa dilakukan terhadap situasi itu kecuali menerima begitu saja. Klien tidak melihat dirinya telah punya masukan atau kendali atas kehidupannya. Klien dibantu menyadari bahwa ia bertanggung jawab atas hal yang terjadi pada dirinya. Dialah yang harus memutuskan apakah harus mengubah situasi kehidupannya atau membiarkan tidak berubah.”<sup>5</sup>

Dalam terapi gestalt, terdapat istilah populer, yakni istilah “urusan yang tak selesai”, maksudnya ialah kondisi di mana seorang individu memiliki pengalaman permasalahan yang terus

---

<sup>4</sup> Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*,.....hal.119

<sup>5</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 151.

membuat dirinya tertekan karena disebabkan banyaknya masalah yang tidak diselesaikan secara seluruhnya, maka dengan menyelesaikan dan mengakhirinya perlu meluaskan aplikasi prinsip gestalt pada terapi.<sup>6</sup>

“Urusan yang tak selesai” ini dapat mendorong kita pada penyesalan dan kita bisa disibukkan atau masuk ke dalam perilaku kompulsif atau merasa tertekan oleh pengalaman tak lengkap seperti itu dan jika kita mengabaikan perasaan tak menyenangkan terkait peristiwa tertentu, perasaan mengambang atau kebutuhan yang tak terpenuhi ini maka akan dapat memengaruhi kemampuan kita membentuk gambar yang jelas dan sadar akan kebutuhan kita saat ini.

Salah satu contoh “urusan tak selesai” seperti *broken home* yang berefek kepada psikologi, terutama pada anak-anak sehingga membuat mereka memiliki banyak problem-problem yang menjurus kepada “urusan tak selesai”. *broken home* adalah salah satu faktor dimana anak terkadang merasa kurangnya perhatian yang lebih dari kedua orang tua, sehingga memengaruhi mental anak menjadi frustrasi, nakal, dan susah diatur, dikarenakan pola anak tersebut merasa kesepian dan merasa tidak dipedulikan dalam menjalankan kehidupannya. Sehingga dampak pada anak tersebut sering kali melakukan hal-hal yang diluar batas karena tidak adanya pengawasan serta pengarahan khusus untuk anak sehingga dirinya mampu terpengaruhi oleh

---

<sup>6</sup> Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*,..... (hal.121

lingkungan, semisalnya mencoba-coba merokok bahkan mengenal minum-minuman keras sampai berani untuk mencobanya agar dirinya terobsesi merasa bahagia dengan mengonsumsi minuman keras.

Masalah *broken home* bisa menjadi “urusan tak selesai”, jika itu dirasakan bagi individu yang belum memiliki kematangan psikologi seperti para remaja. Karena masa perkembangan remaja ialah masa perubahan dirinya terpusat pada dirisendiri dan terus selalu ingin mencapai tugas penguasaan, hal ini sebenarnya sudah dimulai pada akhir masa kanak-kanak, sekaligus mengabaikan masa-masa kegiatan kanak-kanaknya. Ini terus berlanjut sampai dirinya mengabaikan orang tuanya dan keluarganya, dirinya kadang akan lebih fokus terhadap apa yang dirinya lakukan dari pada kegiatan bersama keluarganya. Karena pada dasarnya masa remaja adalah masa transisi dimana masa ini masa yang membuat tidak baik bagi dirinya beserta keluarganya, tanggapan orang tua yang baik adalah dengan membebaskan dirinya secara teratur dengan pengawasan sehingga sifat yang berubah-ubah, dan keterputusan pada diri sendiri akan hilang.

Dalam salah satu penelitian yang mengkaji perilaku sosial siswa yang mengalami *broken home* menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku social mereka antara lain suka bicara atau mengajak teman untuk bicara, suka jalan-jalan di kelas atau sebentar-bentar minta izin keluar ke kamar kecil, tidak open dengan pelajaran, tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan

tugas-tugas dan tidak ada keinginan untuk belajar, orangnya suka caper, berpenampilan aneh seperti rambut jabrik dan ngecat rambut mirip-mirip anak punk, pakaiannya suka melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temannya, ada juga anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bahkan ada yang melawan serta bicara kasar. Perilaku social anak broken home dirasakan sangat mengganggu suasana kelas, sangat mengganggu proses belajar mengajar, karena perilaku-perilaku mereka membuat guru dan murid lainnya merasa tidak nyaman, bahkan sangat mengganggu ketenangan semua pihak.<sup>7</sup>

Dari latar belakang masalah yang diurai di atas, maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakuakn penelitian yang diberi judul: **“Terapi Gestalt untuk Mengatasi Psikologis Siswa dari keluarga *Broken Home* (Studi Kasus SMPN 3 Kota Serang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Mukhlis Aziz, Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif, *Jurnal al-Ijtima'iyah*, Vol. 1 No. 01 (Januari-Juni 2015),. hlm. 48

1. Apa permasalahan psikologis yang dialami oleh siswa dari keluarga *broken home*?
2. Bagaimana penerapan teknik gestalt dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan psikologis siswa dari keluarga *broken home* SMPN 3 Kota Serang

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui permasalahan psikologis yang dialami oleh siswa dari keluarga *broken home*
2. Untuk mengetahui perubahan siswa setelah penerapan teknik gestalt untuk mengatasi permasalahan psikologis siswa dari keluarga *broken home*

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan penerapan teknik Gestalt dalam konseling untuk mengatasi permasalahan psikologis siswa dari keluarga *broken home*

2. Praktis

- a. Penerapan ini diharapkan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman penulis dibidang teknik gestalt dalam konseling untuk mengatasi permasalahan psikologis siswa *broken home*.



- b. Untuk memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam bidang layanan bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan psikologis siswa dari keluarga *broken home*.

## E. Kerangka Teori

### 1. Terapi Gestalt

#### a. Terapi Gestalt

Berbagai istilah bahasa Inggris telah dicoba untuk menerjemahkan istilah Gestalt ini, antara lain *shafe psychology* (diajukan oleh Spearman) dan *configurationism* (diajukan oleh Titchener). Namun istilah-istilah tersebut rupanya tidak “pas”; dalam arti, tidak dapat menggambarkan arti yang sesungguhnya dari istilah itu dalam bahasa Jerman. Oleh sebab itu, istilah Gestalt tetap digunakan sebagaimana adanya.<sup>8</sup>

Terapi Gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Perls adalah bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap kematangan.<sup>9</sup>

Aliran yang didirikan oleh Max Wertheimer pada tahun 1912 dan kemudian dikembangkan oleh Kurt Koffka dan

---

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 104

<sup>9</sup> Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) cet. ke-7 hal. 117

Wolfgang Kohler ini mengkritik teori-teori psikologi yang berlaku di Jerman sebelumnya, terutama teori strukturalisme dari Wilhem Wundt. Teori Wundt yang hususnya mempelajari proses pengindraan dianggap terlalu elemenistik (terlalu mengutamakan elemen atau detail). Padahal, persepsi manusia terjadi secara menyeluruh, sekaligus dan terorganisasikan, tidak secara parsial atau sepotong sepotong. Oleh karena itu, tutur Wertheimer ketika sebuah melodi terdengar dispersepsi sebuah kesatuan dinamis atau keutuhan muncul dalam persepsi akan tetapi nada tersebut dalam dirinya menyebar dan saling bergantian dalam urutan waktu tertentu urutan waktu itu diubah maka Maka gestalt nya turut berubah dalam hubungan ini sarlito Wirawan Sarwono mencontohkan dengan lagu Bengawan Solo sebuah lagu Bengawan Solo kata seronok tetap terdengar sebagai lagu Bengawan Solo bukan sebagai lagu lain selama nada nada dibunyikan dalam keteraturan tertentu walaupun tangga nadanya diganti atau Irama atau orkes pengiringnya berlainan.<sup>10</sup>

Menurut Perls, jika individu-individu menyimpang dari saat sekarang dan menjadi terlalu terpaku pada masa depan, maka mereka mengalami kecemasan. Dalam memikirkan kesadaran mereka, boleh jadi mengalami “tahap yang menakutkan” yakni mereka dirasuki oleh “pengharapan-pengharapan katastrofik atas berbagai hal buruk yang akan terjadi atau pengharapan-

---

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, Hal. 104

pengharapan anastofil mengenai berbagai hal yang menakjubkan yang akan timbul”.<sup>11</sup>

Dalam rangka meningkatkan kesadaran atas “saat sekarang”, terapis melakukan dialog dalam kala kini (*present tense*) dengan melontarkan pertanyaan “apa” dan bagaimana ketimbang mengapa. Menurut perls pertanyaan “mengapa” hanya akan mengarahkan pada rasionalisasi-rasionalisasi dan “penipuan” dari serta menjauhkan individu dari kesegeraan mengalami pertanyaan-pertanyaan mengapa juga mengarahkan kepada pemikiran yang tak kunjung tentang masa lampau yang membangkitkan penolakan terhadap masa sekarang.<sup>12</sup>

Terapi gestalt secara aktif menunjukkan bagaimana klien dengan mudah lari dari saat sekarang dan memasuki masa lampau atau masa depan. Sebagian orang besar sekarang hanya bisa tinggal dalam saat sekarang sekejap saja, sasaran Perls adalah membantu orang-orang membuat hubungan dengan pengalaman-pengalaman mereka secara jelas dan segera ketimbang semata-mata berbicara tentang pengalaman-pengalaman itu.<sup>13</sup>

Jadi, apabila klien berbicara tentang masa lampaunya, maka terapis meminta klien agar membawa masa lampaunya itu

---

<sup>11</sup>Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika aditama,2013)cet ke-7 Hal. 119

<sup>12</sup>Gerald Corey. *Teori dan Praktik Ponseling dan Psikoterapi*, ...Hal 119

<sup>13</sup>Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*... Hal 120

kesaat sekarang dengan menjalaninya kembali seakan-akan masa lampau itu hadir saat sekarang.

## 2. Tujuan-tujuan Terapi

Terapi gestal memiliki beberapa sasaran penting yang berbeda. Sasaran dasarnya adalah menantang klien agar berpindah dari “didukung oleh lingkungan” kepada “didukung oleh diri sendiri”, tujuan utama terapi adalah membantu klien agar menjalani hidup lebih penuh. Tujuan terapi gestal bukanlah penyesuaian terhadap masyarakat, perlu mengingatkan bahwa kepribadian dasar pada zaman kita adalah neurotic sebab, menurut keyakinannya, kita hidup di masyarakat yang tidak sehat. Tujuan terapi selanjutnya adalah membantu klien agar menemukan pusat dirinya.<sup>14</sup>

Sasaran utama terapi Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Kesadaran dengan dan pada dirinya sendiri; dipandang kuratif. Dengan kesadaran klien memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keberadaan yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalaman-pengalaman subjektif dan dengan kenyataan.<sup>15</sup>

Tujuan konseling gestalt adalah menciptakan eksperimen dengan konseli untuk membantu konseli dalam mencapai kesadaran atas apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka

---

<sup>14</sup>Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi....*, Hal. 123-124

<sup>15</sup> Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi....*, Hal. 124

melakukannya. Kesadaran itu termasuk di dalamnya, insight, penerimaan diri, pengetahuan tentang lingkungan, tanggung jawab terhadap pilihannya dan dalam kemampuan untuk melakukan kontak dengan orang lain serta mampu memiliki kemampuan mengenali, menerima mengekspresikan perasaan, pikiran dan keyakinan dirinya.<sup>16</sup>

Terapi gestalt ini juga bertujuan mendampingi klien dalam mencapai kesadaran dari pengalaman momen ke momen dan memperluas kapasitas dalam memilih. Yang mana tujuan terapi bukanlah analisis melainkan integrasi.<sup>17</sup>

### 3. Teknik Permainan Dialog dalam Terapi Gestalt

Sebagaimana disebutkan di depan, salah satu tujuan terapi gestalt adalah mengusahakan fungsi yang terpadu dan penerimaan atas aspek-aspek kepribadian yang coba dibuang atau diingkari. Terapis Gestalt menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian. Yang paling utama adalah pemisahan antara “top dog” dan “under dog”. Terapi sering difokuskan pada pertentangan antara “top dog” dan “under dog”.

Teknik permainan dialog dapat digunakan baik dalam konseling individual maupun dalam konseling kelompok. Berikut ini adalah uraian salah satu contoh konflik umum antara “top dog” dan “under dog” yang telah dibuktikan oleh penulis menjadi

---

<sup>16</sup> Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT INDEKS, 2011), hal. 310.

<sup>17</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2005), hal. 44.

kekuatan yang membantu klien menjadi lebih sadar atas pemisahan internal dan atas sisi yang mungkin menjadi dominan. Yang dalam kasus ini, adalah seorang wanita, memainkan peranan orang yang malang, lemah, tak berdaya dan bergantung. Klien mengeluh bahwa dirinya malang, benci dan dendam terhadap dirinya, dia akan mengalami disintegrasi. Klien menggunakan suami dalih bagi ketidakmampuannya. Dia terus menerus menempatkan dirinya di bawah dan selalu berkata “Saya tidak bisa”, “Saya tidak tahu harus bagaimana”, “Saya tidak sanggup”. Jika klien menempatkan dirinya cukup malang untuk menginginkan gaya perubahan keberuntungannya, penulis meminta klien untuk duduk di sebuah kursi di tengah ruangan dan menjadi syahid under dog dan membesar-besarkan sisi dirinya ini. Kemudian jika klien menjadi muak terhadap sisi under dognya itu, penulis meminta klien menjadi sisi top dog yang memandang rendah dan berbicara kepada “Saya yang malang”.

## **F. Kajian Pustaka**

Hasil penelaah pustaka yang sudah ada, banyak tiga literatur yang membahas tema yang berjudul Terapi Gestalt dalam mengatasi problem siswa dari keluarga *broken home*, penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama, skripsi Rosih Herlina diajukan kepada Fakultas Ushuludin, Dakwah dan Adab (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten) berjudul “Terapi Gestalt Dalam Mengatasi Problem Psikologis Istri Yang Penghasilanya Lebih

Besar Dibandingkan Suaminya (Studi Kasus Di Kp. Nengger Ds.Lebak Kec.Ciomas Kab.Serang Prov. Banten) kesimpulan dari penelitian ini pokok permasalahannya lebih membahas tentang alasan ketakutan istri karena penghasilan lebih besar dari suaminya dan peneliti ini tidak ada pembahasan mengenai korban *broken home*.<sup>18</sup> Dari segi terapi memang sama menggunakan terapi gestalt akan tetapi untuk objeknya berbeda dengan penelitian ini, yakni objeknya adalah siswa.

Kedua, skripsi Fifi Sofia Rahmi Fakultas Dakwah (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten) berjudul “Proses Penerapan Teknik Gestalt Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Permasalahan Menghafal Al-Quran” (Studi Kasus Dipondok Pesantren Al-Rahmah) kesimpulan dari penelitian ini pokok permasalahannya lebih membahas tentang proses penerapan dalam kelompok untuk mengatasi menghafal Al-Quran dan penelitian ini tidak ada pembahasan mengenai korban *broken home*.<sup>19</sup> Sebagaimana literatur pertama perbedaannya hanyalah pada objek penelitian saja, di penelitian di atas menerapkan terapi gestalt untuk mengatasi permasalahan

---

<sup>18</sup>Rosih Herlina, “*Therapy Gestalt dalam mengatasi Problem Psikologis Istri yang penghasilannya lebih besar dibandingkan suaminya (Studi kasus di kp. Nengger ds.Lebak kec.Ciomas kab. Serang prov. Banten)*”, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin, Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun 2016)

<sup>19</sup> Fifi Sofia Rahmi, “*Proses Penerapan Teknik Gestalt dalam Konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan menghafal Al-quran (studi kasus dipondok pesantren Al-Rahmah)*”, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun 2019)

menghafal sedangkan penelitian ini adalah mengatasi problem siswa dari keluarga *broken home*.

Ketiga, skripsi Muntasiroh (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten) berjudul “Konseling Gestalt Untuk Mereduksi Konflik Di Masyarakat” (Desa Sukamaju Kec.Kibin Kab.Serang) kesimpulan dari penelitian ini pokok permasalahannya lebih membahas tentang mereduksi konflik di masyarakat dan penelitian ini tidak ada pembahasan mengenai korban *broken home*.<sup>20</sup> Dalam penelitian di atas, seklaipun sama menggunakan gestalt akan tetapi yang digunakan adalah konselingnya dan juga objeknya pun berbeda dengan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis kualitatif. Sebagaimana Sugiyono menegaskan metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya,<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Muntasiroh, “*Konseling Gestalt Untuk Mereduksi Konflik di Masyarakat (Desa Sukamaju Kec. Kibin Kab. Serang)*”, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun 2019)

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet ke-23, p 8.



## 2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMPN 3 Kota Serang yang mengalami kondisi keluarga yang *broken home* serta masalah-masalah psikis.

## 3. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian di SMPN 3 Kota Serang Jl.Ki Sahal No.3, Lopang, Kec.Serang , Kota Serang, Banten 42111. Penelitian dilakukan pada 01 Agustus 2018 sampai dengan 15 Mei 2020

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mencari dan mengumpulkan data penulis mengumpulkan langkah penelitian lapangan, yakni penulis datang langsung kesekolah SMPN 3 Kota Serang guna memperoleh data yang akurat atau data yang diperlukan. Dalam hal ini, penulis menempuh beberapa teknik, di antaranya:

### a. Observasi

Observasi sering disebut juga sebagai metode pengamatan untuk mendapatkan data, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>22</sup> Tujuan observasi ini dilakukan untuk mengamati lebih dalam tentang faktor-faktor yang menjadi permasalahan pada anak korban *broken home*.

### b. Wawancara

Suharsini Arikunto menegaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti

---

<sup>22</sup> Konitah, "Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Praktikum Ibadah Shalat", Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, pada 2017

ingin melakukan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.<sup>23</sup> Teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dengan wawancara ini responden diberi pertanyaan dan peneliti mencatatnya.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bukti dari penelitian yang telah dilakukan berupa informasi, note, gambar, dan lain sebagainya.

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki kegiatan objek di dalam lingkungan sekolah SMPN 3 Kota Serang seperti kegiatan pembelajaran di kelas, pengajian agama, dan ekstrakurikuler serta di lengkapi dengan foto-foto yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik ini juga digunakan dengan harapan dapat melengkapi metode pengumpulan data dan mempermudah penulis dalam pengumpulan data dan mempermudah penulis dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan pola komunikasi.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

---

<sup>23</sup> Sugiyono, Metode Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet ke-23, p 137-138

lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>24</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan, mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran umum SMPN 3 Kota Serang meliputi : Profil Sekolah, kondisi guru dan Kondisi siswa kegiatan belajar mengajar

Bab III .Gambaran siswa dari keluarga broken home serta kondisi fisik dan psikis siswa dari keluarga broken home

Bab IV berisi tentang penerapan teknik gestalt menyelesaikan permasalahan pada anak dari keluarga *broken home*, mencakup penerapan teknik gestalt dan hasil penerapan teknik gestalt serta menjelaskan faktor penghambat dan pendukung dalam proses terapi.

Bab V berisi penutupan yang meliputi kesimpulan dan saran.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, metode penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet ke-23, p 244